

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integritas dan akuntabilitas merupakan fondasi inti dalam menjaga kepercayaan terhadap entitas, baik sektor swasta ataupun publik. Berdasarkan dalam situasi ini, laporan keuangan menjadi kunci utama untuk menunjukkan hasil kerja dan kondisi keuangan suatu organisasi. Namun, seiring bertambahnya kerumitan operasional dan perkembangan ekonomi global yang terus maju, ancaman kecurangan (*Fraud*) menjadi semakin nyata dan berkembang pesat. Kecurangan tidak hanya dapat merugikan finansial tetapi juga merusak susunan reportasi, merusak tata kelola, dan menghambat pembangunan yang berkelanjutan.

Pendeteksian kecurangan (*Fraud detection*) mengarah pada proses sistematis yang dilakukan oleh auditor untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengungkapkan perbuatan kecurangan yang disengaja, baik dalam laporan keuangan maupun aktivitas organisasi, guna untuk mencegah kerugian finansial dan memastikan akuntabilitas (Desi Susilawati dkk., 2022). Secara lebih spesifik, pendeteksian kecurangan melibatkan kemampuan dan keinginan auditor untuk menemukan adanya atau tidak adanya kecurangan dalam suatu organisasi yang diperiksa. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan bukti audit yang cukup, menganalisis tanda-tanda awal kecurangan (*red flags*), serta membatasi ruang gerak pelaku kecurangan (Putra dkk., 2025). Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap si pelaku dan korban, tetapi juga memberikan saran untuk mencegah kecurangan di masa depan, sehingga mendorong terwujudnya tata

kelola yang transparan dan efektif. Dalam konteks auditor internal pemerintah, pendeteksian kecurangan semakin penting karena berkaitan dengan penggunaan dana publik. Jika kecurangan tidak terdeteksi, bisa menyebabkan kerugian besar bagi negara dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Kecurangan dalam Teori Segitiga Kecurangan yang pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, menjelaskan bahwa *fraud* terjadi akibat tiga faktor utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa kecurangan bukanlah kejadian yang terjadi secara acak, melainkan hasil dari adanya ketiga faktor tersebut. Keberadaan ketiga faktor tersebut bisa dideteksi lebih awal oleh auditor, sehingga bisa dicegah sejak dini. Dalam dunia nyata, teori ini digunakan sebagai dasar bagi para auditor dalam menganalisis risiko kecurangan, terutama di sektor publik yang sering menghadapi tekanan anggaran dan kesempatan untuk melakukan penyimpangan yang tinggi (Desi Susilawati dkk., 2022)

Kecurangan menimbulkan kekhawatiran yang sangat besar, seperti informasi dari *Indonesian Corruption Watch* (ICW) pada tahun 2024 telah mencatat 364 perkara pidana korupsi dengan jumlah 888 tersangka kasus korupsi yang ditangani, dengan perkiraan defisit sebesar Rp279,9 T. Jumlah sebesar itu disebabkan oleh tindakan koruptif Tata Niaga komoditas Timah di lingkungan PT. Timah Tbk, dengan kontribusi 96,8 % dari total kerugian tersebut, mengindikasikan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Di provinsi Riau, kasus penyimpangan berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMA Negeri Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu, menyoroti kegagalan

pengawasan dan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan sejak dini. Kasus-kasus tersebut tidak hanya melibatkan pihak swasta, tetapi instansi pemerintah, menyatakan dengan tegas bahwa kecurangan telah menjadi budaya di berbagai kalangan dan sangat memerlukan penanganan yang lebih serius dan menyeluruh.

Didalam sektor publik auditor internal pemerintah, seperti Inspektorat Daerah, memiliki mandat resmi untuk memastikan efektivitas, efesiensi dan kepatuhan dalam pengelolaan keuangan daerah. Namun, meskipun sistem pengawasan internal yang kuat telah diterapkan, hal ini tidak selalau menjamin daerah bebas dari korupsi dan penyimpangan. Oleh sebab itu, dalam mendeteksi kecurangan kemampuan auditor harus terus dimaksimalkan, dan auditor selalau di tuntutan agar tetap waspada selama melaksanakan tugas audit, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Inspektorat Daerah kabupaten Rokan Hulu termasuk bagian pengawasan internal pemerintah dikepalai oleh Inspektur yang berwenang secara langsung kepada Bupati, dan sekretariat daerah sebagai pembina teknis administratif. Sebagai badan pengawasan internal, Inspektorat Daerah kabupaten Rokan Hulu menghadapi tantangan dalam memastikan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, Rokan hulu tidak terbebas dari risiko kecurangan, dimana instansi pemerintah daerah umumnya rentan terhadap pengelolaan anggaran yang tidak tepat, dengan atau tidak sengaja. Hal ini terkonfirmasi dari hasil wawancara pada tanggal 25 sepetember 2025 dengan kepala Subbagian Administrasi umun dan keuangan, yang menyatakan bahwa

Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu masih menemukan temuan berulang didesa-desa. Temuan ulang tersebut mencakup potensi kesalahan, seperti ketidaktahuan dalam pengelolaan keuangan misalnya, kelebihan pembayaran pajak atau ketidaktahuan jumlah pajak yang dibayar, serta kecurangan yang disengaja, seperti manipulasi data keuangan. Karena itu, kemampuan auditor di Inspektorat daerah Kabupaten Rokan Hulu dalam mendeteksi kecurangan menjadi penting untuk dikaji.

Dalam mengungkap *fraud* kemampuan auditor memiliki faktor-faktor yang menjadi keterbatasan terkait melaksanakan penugasan audit, sehingga penting untuk mengidentifikasi kemampuan auditor dalam mengidentifikasi *fraud*. Beragam kajian terbukti menemukan berbagai faktor memengaruhi kompetensi auditor seperti penelitian dari (Desi Susilawati dkk., 2022) yang berjudul “Meninjau Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. serta kajian Putra dkk (2025) yang berjudul “Determinan Auditor terkait Tindakan Fraud”, yang mencakup pengalaman auditor, kompetensi, dan Pendidikan Audit. Berdasarkan temuan ini akan mengkaji penyebab yang memicu kapasitas pemeriksaan terkait pengungkapan kecurangan, dengan fokus pada variabel Skeptisisme Kompeten, *Red Flags*, Tipe Kepribadian dan Pelatihan Audit Kecurangan.

Skeptisisme profesional dapat didefinisikan sebagai sikap kritis seorang auditor dalam memeriksa atau mempertanyakan bukti-bukti audit, hal ini merupakan pokok utama dalam pemeriksaan audit. Tanpa adanya sikap skeptisme

yang layak, kecenderungan auditor untuk langsung percaya dengan pernyataan klien akan membuat pengungkapan kecurangan yang sengaja disembunyikan akan jauh lebih sulit. Namun, hasil dari penelitian tentang sikap skeptisisme profesional masih memperlihatkan tidak sejalan, beberapa penelitian menemukan pengaruh positif signifikan (Frassasti dkk., 2023; Gunawan & Susilandari, 2023; Egim & , Rina Asmeri, 2024). Sedangkan yang lain tidak sejalan, atau tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme professional (Mandalika & Janrosl, 2023).

Selain itu, sinyal- sinyal awal kecurangan (*Red Flags*), seperti adanya dokumen yang mencurigakan atau laporan keuangan yang tidak konsisten, menjadi sinyal yang sangat penting bagi auditor untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut (Desi Susilawati et al., 2022). Pemahaman yang baik dan meneliti dengan cermat terhadap *red flags* dapat secara nyata guna mengoptimalkan kompetensi pemeriksaan terkait pengungkapan kecurangan. Tetapi kajian, Desi Susilawati dkk (2022) malah menemukan bahawa indikasi curang tidak terdapat dampak nyata terhadap kapabilitas pemeriksa terkait penemuan penyimpangan. Meskipun studi lain seperti Petricia & Soedarsa (2023) menyatakan indikasi curang memberikan dampak ntaya atas kapabilitas pemeriksaan terkait penemuan penyimpangan. Kondisi ini menunjukkan inkonsisten antara peneliti, dan masih perlu diteliti lebih lanjut.

Tipe kepribadian audior yang juga dipercayai dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengolah informasi dan mengambil keputusan. Tipe kepribadian auditor, seperti ST (*Sensing Thinking*) dan NT (*Intuition Thinking*)

juga dapat menimbulkan perbedaan yang beragam, Egim & Rina Asmeri (2024) menyatakan bahwa pemeriksaan memiliki karakteristik khusus ST dan NT baik terkait penemuan penyimpangan. Namun bertimbal balik dengan pernyataan dari Roy & Kuntadi (2023) menyebutkan personalitas tidak berkontribusi pada kapabilitas pemeriksaan terkait penemuan penyimpangan, dimana telah menciptakan celah untuk melakukan pengujian kembali variabel tipe kepribadian dalam lingkup Inspektorat Rokan Hulu.

Terakhir pembinaan pengauditan, menurut Wulandari dkk.,(2023) pelatihan adalah suatu kegiatan khusus yang bertujuan untuk menambah wawasan pendidikan, mengembangkan sumber daya manusia dan memiliki kemampuan khusus untuk mendeteksi kecurangan. Pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan akan sangat membantu meningkatkan kecakapan serta keterampilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Wulandari dkk.,(2023) dan Primasatya & Hady (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan pelatihan memberikan kontribusi positif bagi kapabilitas terkait penemuan penyimpangan. Bertimbal balik pada temuan Putra dkk (2025) mengemukakan pelatihan audit kecurangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam pendekteksian kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menguji secara menyeluruh terhadap aspek berdampak kapabilitas pemeriksaan terkait penemuan penyimpangan. Dikarenakan peran auditor sangat penting dalam menjaga integritas dan akuntabilitas di lingkungan pemerintah, khususnya untuk mencegah dan mengungkap kasus kecurangan yang dapat merugikan negara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi variabel yang unik atau jarang diuji secara simultan dalam satu model.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan hasil nyata dari penelitian yang khusus dan memberikan pengaruh yang sesuai untuk peningkatan kualitas audit internal di pemerintah daerah. Dengan melihat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta pentingnya auditor internal untuk mencegah kerugian, maka itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penulis meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional, Red Flags, Tipe Kepribadian Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan” (Studi Kasus Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu).**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan dasar uraian latar belakang tersebut, permasalahan penelitian adalah:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu?
3. Apakah tipe kepribadian auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu?

4. Apakah pelatihan audit kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu?
5. Apakah Skeptisisme Profesional, *Red Flags*, Tipe kepribadian dan pelatihan audit kecurangan secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan, riset ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Red Flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tipe Kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Skeptisisme Profesional, *Red Flags*, Tipe Kepribadian, dan Pelatihan Audit kecurangan secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan setelah tujuan penelitian tercapai adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti

Hasil kajian mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai teori-teori yang terkait oleh kemampuan auditor mendeteksi kecurangan serta menjadi pengalaman langsung bagi peneliti dalam menerapkan teori kedalam praktik penelitian.

- b. Bagi Peneliti selanjutnya

Riset ini bermanfaat sebagai rujukan bagi kajian sejenis, dimasa mendatang, serta menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai sebab yang memengaruhi kapabilitas pemeriksaan terakut mengungkapkan penyimpangan seperti skeptisisme profesional, *red flags*, tipe kepribadian, serta pelatihan audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi, khususnya Inspektorat dalam meningkatkan kualitas audit internal dan kemampuan pemeriksaan terkait mengemukakan penyimpangan. Temuan ini juga

bisa berpotensi acuan masukan demi memperbaiki sistem pengawasan agar lebih terbuka, bertanggung jawab, dan dapat mencegah terjadinya kecurangan.

b. Bagi Akademisi

Temuan ini di harapkan berkontribusi nyata pada kegiatan pembelajaran sebagai bahan ajar, referensi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi akadmisi di bidang akuntansi dan audit, khususnya tentang Pengaruh Skeptisisme Profesional, *Red Flags*, Tipe Kepribadian dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor Inspektorat.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Permasalahan ini terletak pada variabel karena penulis membatasi variabel kajian mengandalkan 4 aspek yaitu skeptisisme profesional, *red flag*, tipe kepribadian, dan pelatihan audit kecurangan tanpa memasukkan variabel lain. Kemudian keterbatasan belum mempertimbangkan lama bekerja sebagai kriteria sampel sehingga pengalaman dan pemahaman responden berbeda-beda, dan terakhir Populasi kajian diterapkan kepada pemeriksaan pada Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu, sehingga hasil tidak dapat disamaratakan di daerah lain pada tahun 2026.

1.5.2 Orginalitas

Kajian berupa lanjutan berdasarkan riset Liana Gustia berjudul “Pengaruh Pengalaman,Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika,

Beban Kerja Dan Intusi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”.

Aspek pembeda dengan kajian terdahulu:

1. Objek kajian terdahulu pada BPKRI Perwakilan Provinsi Riau, sementara kajian diterapkan di Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
2. kajian sebelumnya memilih variabel Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Beban Kerja Dan Intusi dan variabel dependennya Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan, sedangkan riset ini memilih variabel Skeptisisme Profesional, *Red Flags*, Tipe Kepribadian, Dan Pelatihan Audit Kecurangan dan variabel dependennya Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

1.6 Sitematika Penulisan

Guna memberikan uraian terhadap pokok bahasan yang akan di bahas dalam penyusunan skripsi, penulis menjabarkan sistematika penulisan yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Di uraikan pada latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, Batasan masalah serta originalitas.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi paparan perihal landasan teori yang melandasi kajian, variabel dalam kajian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan deskripsi lokasi kajian, deskriptif data, temuan riset serta pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan simpulan hasil kajian serta saran masukan bagi studi lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Konsep yang mendasari teori mengenai ketepatan memberikan opini dan kualitas hasil audit auditor didasarkan oleh teori akuntansi khususnya teori atribusi teori ini memaparkan cara individu menjelaskan penyebab dari perilakunya. Dipaparkan Haider (1958), menguraikan tentang cara menilai alasan dibalik tindakan pihak lain dan diri sendiri, yang dapat di tentukan baik aspek intern yakni sifat, kepribadian, ataupun orientasi, serta unsur ekstern yakni tekanan keadaan atau situasi yang memengaruhi tindakan seseorang (Hippy, 2023).

Teori atribusi menyatakan bahwa ketika kita melihat atau menilai suatu kejadian, maka kita akan berusaha berfikir penyebab terjadinya perilaku individu apakah ditentukan oleh aspek internal atau eksternal (Azizah, 2025). Tindakan dibawah kendali individu adalah internal sedangkan tindakan di pengaruhi dari luar, artinya individu terpaksa berperilaku karena situasi ini adalah eksternal.

Teori atribusi diterapkan untuk mendukung kajian ini sebab dalam penelitian ini akan menguji mengenai komponen mampu mmeberikan kapabilitas pemeriksaan terkait mengemukakan penyimpangan baik di sebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yaitu skeptisisme profesional, *red flags*, tipe kepribadian dan pelatihan audit kecurangan.

2.1.2 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Mengutip Setiawan & Fernaldi (2023) *fraud* yakni proses bertentangan dengan hukum yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal organisasi

sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan pihak perorangan maupun kelompok sehingga dapat merugikan orang lain. *Fraud* sangat berbeda dengan kekeliruan hal ini dapat dibedakan dari penyebabnya, apakah aksi itu dilakukan secara sengaja atau tidak. Jika curang adalah aksi diperbuat secara niat serta jika kekeliruan (*errors*) adalah aksi yang tidak kesengajaan.

Kemampuan auditor adalah pendeteksian untuk menemukan kecurangan saat menjalankan tugas pemeriksaan laporan keuangan yang harus hati-hati dan teliti (Gustia, 2025). Oleh sebab itu, kemampuan untuk memeriksa dan mengungkapkan kecurangan yang telah dilakukan oleh auditee merupakan salah satu syarat keberhasilan dalam temuan audit. Namun, berbagai keadaan seperti skeptisisme profesional, *red flags*, tipe kepribadian serta pembekalan, investigasi dan sebagainya dapat berdampak pemeriksaan dalam menemukan penyimpangan.

Aspek terkait kapabilitas auditor pada proses mengidentifikasi fraud (Hippy, 2023):

1. Memiliki wawasan memadai terkait jenis-jenis kecurangan.
2. Mampu mengidentifikasi pihak yang diduga melakukan kecurangan.
3. Mampu menafsirkan modus dan metode yang dibuat pelaku kecurangan.
4. Mampu mengomunikasikan hasil audit.
5. Menggunkan tahapan identifikasi gejala kecurangan selama proses audit

2.1.3 Skeptisisme Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2016 (SA 200) menjelaskan tentang skeptisisme profesional merupakan karakter auditor selalu bersikap kritis

dengan mempertanyakan bukti audit yang tidak konsisten, kredibilitas, serta tanggapan atas informasi tim inti serta tim tata kelola (Subiyanto dkk, 2022).

Auditor dengan sikap skeptisisme profesional dominan dianggap mampu untuk mendeteksi kecurangan dengan potensi jauh lebih baik, berbeda dengan auditor yang tidak dengan sikap skeptisisme profesional. Menurut Laitupa & Hehanussa (2020) laporan keuangan berkualitas jika manajemen terbuka dan informasi lengkap, maka auditor, perlu bersikap senantiasa mengevaluasi serta menelaah setiap bukti audit.

Seorang auditor melakukan pemeriksaan lapangan tidak sekedar mengikuti tata cara audit yang telah ditentukan prosedur audit, perlu juga mempunyai skeptisisme profesional saat menjalankan tugasnya.

Adapun indikator pada skeptisisme profesional dalam mendeteksi kecurangan (Hippy, 2023):

1. Menolak informasi yang belum jelas kebenarannya.
2. Tidak membuat keputusan tergesa-gesa
3. Meninjau ulang informasi sebelum memutuskan.
4. Sikap kehati-hatian meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan.
5. Sering mempertanyakan hal-hal yang meragukan.

2.1.4 Red Flags

Red flags adalah timbulnya tanda awal atau sinyal-sinyal yang terlihat tidak biasa di lingkungan sekitar atau perilaku seseorang yang dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan, yang memerlukan investigasi lanjutan. Menurut Sari A (2023) *red flags* saat pelaksanaan audit merupakan suatu pertanda awal yang terdapat pada kondisi operasional usaha,

menggambarkan potensi resiko meningkat atas penyajian informasi yang telah dilakukan secara sengaja dari laporan keuangan mendapat persetujuan pendapat.

Adapun indikator pada *red flags* dalam mendeteksi kecurangan (Utami, 2024) :

1. Mengetahui faktor tekanan.
2. Informasi audit.
3. Pengawasan manajemen.
4. Transaksi yang tidak biasa, dan
5. Sistem informasi berbasis akuntansi.

2.1.5 Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian merupakan ciri-ciri pribadi yang sangat berpengaruh dalam sikap ataupun cara seseorang merespon dan berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Auditor memiliki berbagai jenis kepribadian yang dapat membantu meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan (Azizah, 2025). Berdasarkan *Myers Briggs Type Indicator*, ada 4 pasang alat untuk mengidentifikasi tipe kepribadian berdasarkan kecendrungan yaitu *ekstraversion-introversion*, *sensing-intuition*, *thinking- feeling*, *judging-perceivin* (Subiyanto dkk., 2022).

Beberapa tipe kepribadian di atas, penelitian ini lebih mengedepankan tipe *Sensing - Thinking* (ST) dan *Intuition - Thinking* (NT) dikarenakan untuk tipe ini memiliki pemikiran yang logis dan kritis yang lebih tinggi dari tipe yang lainnya.

Adapun indikator tipe kepribadian untuk mendeteksi kecurangan (Hippy, 2023) :

1. Auditor meningkatkan kemampuan melalui ide dan diskusi.
2. Komunikasi tidak langsung menghambat audit.
3. Kehati-hatian meningkatkan deteksi kecurangan.
4. Pengalaman jadi pedoman auditor.
5. Imajinasi dan perenungan pedoman auditor.
6. Auditor bersifat Objektif.

2.1.6 Pelatihan Audit Kecurangan

Pelatihan merupakan proses pendidikan yang diformulasikan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya, sehingga mereka mendapatkan keahlian khusus dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu bentuk pelatihan yang wajib didapatkan oleh seorang auditor guna mendeteksi kecurangan adalah *fraud auditing training* atau pelatihan audit kecurangan (Wulandari dkk., 2023). Pelatihan yang diikuti auditor secara berkelanjutan berperan dalam menjaga pemahaman mereka untuk tetap maksimal dan teliti. Dengan demikian auditor termotivasi untuk mengawasi perkembangan terbaru mengenai pola kerja dan tanda kecurangan (*fraud*) (Primasatya & Hady, 2022).

Adapun indikator pada pelatihan audit kecurangan untuk mendeteksi kecurangan (Pratama, 2021):

1. Frekuensi auditor yang pernah diikuti seperti seminar, lokakarya, simposium, pelatihan kecurangan.

2. Komitmen auditor terhadap peningkatan serta mengembangkan pelatihan audit kecurangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai skeptisisme profesional, *red flags*, Tipe kepribadian, dan pelatihan audit kecurangan yang memengaruhi kapabilitas auditor mengidentifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

N o	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Anmar Khusnur hidayati, wahidah wati (2021)	Pengaruh Pengalaman Auditor, penerapan Aturan Etika, Skeptisisme Profesional dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan	X ₁ : Pengalaman Auditor X ₂ : Penerapan Aturan Etika X ₃ : Skeptisisme Profesional X ₄ : Tipe Kepribadian Auditor Y : Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Kausal Komparatif	Pengalaman auditor, penerapan etika, skeptisisme profesional, dan tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan
2	Sindy Doni Pratama (2021)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, Tekanan Waktu, Beban Kerja Dan <i>Fraud Audit Training</i>	X ₁ : Pengalaman Kerja X ₂ : Skeptisisme Profesional X ₃ : Tekanan Waktu X ₄ : Beban Kerja X ₅ : <i>Fraud Audit Training</i> Y : Kemampuan	Kuantitatif	Pengalaman kerja, skeptisisme profesional, tekanan waktu, beban kerja dan <i>fraud audit training</i> berpengaruh signifikan

		Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Pelelawan)	Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan		terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3	Desi Susilawati, Tri Utami, Afif Aprilia Indriani (2022)	Meninjau Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan <i>Red Flags</i> , Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo Dan Madiun	X ₁ : Skeptisme Profesional X ₂ : Beban Kerja X ₃ : Tekanan Waktu Y : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kuantitatif	Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. <i>Red flags</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4	Mega Nurannisa Hippy (2023)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan	X ₁ : Beban Kerja X ₂ : Pengalaman X ₃ : Skeptisme Profesional X ₄ : Independensi	Kuantitatif	Beban Kerja dan tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh

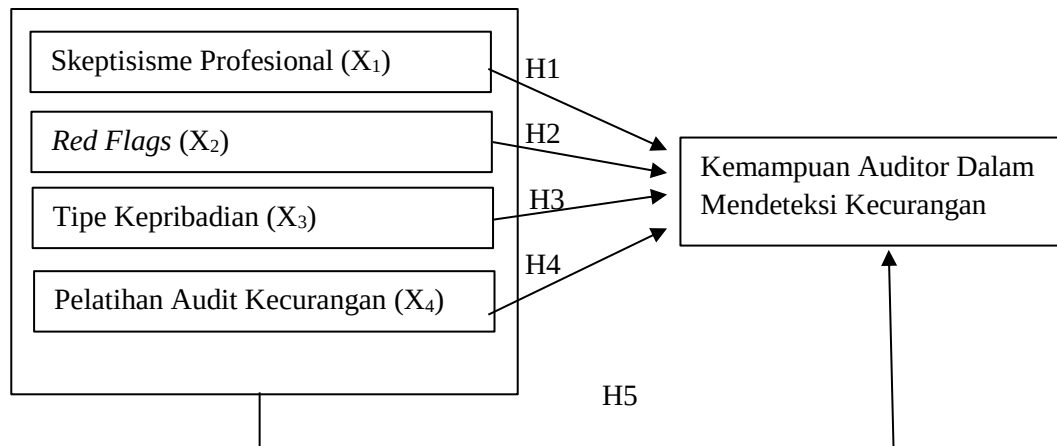
		n Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Kantpr Inspektorat Wilayah Provinsi Gorontalo)	X ₅ : Tipe Kepribadian X ₆ : Etika Y : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan		yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Pengalaman, skeptisme profesional, independensi, dan etika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5	Tesa Granita Mandali ka, Viola Syukrina E Janrosl (2023)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik Batam	X ₁ : Skeptisme Profesional X ₂ : Beban Kerja X ₃ : Tekanan Waktu Y : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kuantitatif	Skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6	Yanti Tri Utami (2024)	Pengaruh Audit Tenur, <i>Red Flgas</i> , Time Pressure, Locus Of Control dan Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Akuntan Publik Pekanbaru	X ₁ : Audit Tenur X ₂ : <i>Red Flgas</i> X ₃ : Time Pressure X ₄ : Locus Of Control X ₅ : Kompetensi Y : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kuantitatif	<i>Red Flgas</i> , <i>time pressure</i> , kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Audit tenur, dan locus of control tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7	Rudi Syaf Putra, R Septian Armel (2025)	Determinan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	X ₁ : Pengalaman Auditor X ₂ : Kompetensi X ₃ : Pelatihan Audit Y : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kuantitatif	Pengalaman, dan pelatihan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

8	Liana Gustia (2025)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Beban Kerja, Dan Intuisi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (studi pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)	X ₁ : Pengalaman X ₂ : Independensi X ₃ : Skeptisme Profesional Auditor X ₄ : Penerapan Etika X ₅ : Beban Kerja X ₆ : Intuisi Y : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kuantitatif	Pengalaman, independensi, skeptisme profesional, penerapan etika berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Beban kerja dan intuisi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
---	---------------------	--	---	-------------	---

2.3 Kerangka Pikiran

Secara sederhana kerangka pikiran adalah visual yang menunjukkan keterkaitan antarvariabel menjadi dasar penelitian tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi empat karakteristik independen (X) yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: skeptisisme profesional, *red flag*, tipe kepribadian, serta pelatihan audit kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah variabel terikat (Y) yang di pengaruhi oleh keempat komponen tersebut. Berikut adalah garis besar dan kerangkanya:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor

Dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional berhubungan pada teori atribusi yang dipandang sebagai atribusi internal yang dapat memengaruhi kemampuan auditor ketika melakukan pemeriksaan. Skeptisisme kuat mereka mempunyai cara berpikir kritis dan selalu mempertanyakan kebenaran dari setiap bukti-bukti audit yang didapatkan. Menurut Mandalika & Janrosl (2023) sikap skeptisisme yang tidak kuat pada diri auditor akan mengakibatkan auditor gagal dalam menemukan kecurangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Egim & Rina Asmeri (2024) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan penelitian (Frassasti dkk., 2023) memaparkan bahwa semakin kuat sikap skeptisisme auditor

akan meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan, Berdasarkan penjelasan teori di atas, hipotesis alternatif dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Auditor Di Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2026.

2.4.2 Pengaruh *Red flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Red flags merujuk pada timbulnya tanda-tanda atau gejala yang tidak normal dilingkungan sekitar atau perilaku dari seseorang, yang dapat mengindikasikan adanya *fraud*. Meskipun demikian tidak semua gejala tersebut secara langsung menunjukkan adanya kecurangan, sehingga diperlukanya investigasi lanjutan (Desi Susilawati dkk., 2022). Apabila teridentifikasi hal mencurigakan, situasi tersebut menggambarkan *red flags* memungkinkan membantu pemeriksaan untuk mengoptimalkan kinerja mendeteksi kecurangan.

Menurut penelitian dari Desi Susilawati dkk (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai *red flags* disertai analisis mendalam dapat meningkatkan pemeriksaan untuk memperoleh bukti tidak langsung dapat menunjukkan kecurangan (*fraud*) dan untuk penelitian (Primasatya & Hady, 2022) memaparkan bahwa mengukur kemampuan deteksi kecurangan auditor melalui kesanggupan *red flags* secara tidak langsung mendukung pentingnya *red flags* tersebut. Mengacu pada pembahasan diatas, maka hipotesis alternatif yang di ajukan sebagai berikut :

H₂: *Red Flags* Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Auditor Di Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2026.

2.4.3 Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Tipe kepribadian tergolong kategori kekuatan internal yaitu faktor yang dipicu oleh aspek internal individu. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kemampuan personalnya yang dapat mempengaruhi hasil kerja serta perilakunya. Oleh karena itu tipe kepribadian auditor berpotensi mempengaruhi perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya. Menurut Hippy, (2023) individu yang memiliki tipe kepribadian *Sensing-thinking* yaitu memproses informasi dan mengambil keputusannya berdasarkan fakta yang diperoleh dengan menggunakan analisis yang sangat logis. Sedangkan *Intuition-Thinking* yaitu memproses informasi yang didasarkan pada prediksi kejadian serta mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah dalam mengambil keputusan.

Penelitian dari Egim & Rina Asmeri (2024) menunjukkan bahwa auditor jenis tipe kepribadian ST dan NT lebih baik untuk menghadapi gejala kecurangan dibandingkan dari tipe kepribadian yang lainnya, dan penelitian dari (Wahidahwati, 2020) bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan terutama di tipe kepribadian kombinasi ST dan NT yang cenderung berfikir logis dan mempertimbangkan fakta. Berdasarkan beberapa pendapat, hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₃: Tipe Kepribadian Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Auditor Di Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2026.

2.4.4 Pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Wulandari dkk (2023) Pelatihan adalah kegiatan pengembangan diformulasikan guna peningkatan kapabilitas sumber daya manusia saat menjalankan tugasnya, sehingga mereka mendapatkan keahlian khusus auditor. Bentuk pelatihan wajib didapatkan oleh seorang auditor guna mendeteksi kecurangan adalah *fraud auditing training* atau pelatihan audit kecurangan.

Hasil penelitian dari Primasatya & Hady (2022) menjelaskan bahwa penelitian kepada auditor BPKP dapat meningkatkan kesanggupan mendeteksi kecurangan sebesar 27, 1% penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan bertujuan untuk menghilangkan pembenaran dan memperkecil peluang atas kecurangan dan disebutkan pula bahwa pelatihan di bidang audit kecurangan bertujuan agar auditor mempunyai kemampuan mulai dari memahami hingga menerapkan teknik investigasi dengan lebih detail. Berdasarkan pendapat atau penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₄: Pelatihan Audit Kecurangan Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Auditor Di Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2026.

2.4.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional, *Red Flags*, Tipe Kepribadian, Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Setiap entitas maupun lembaga pemerintah diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang akurat dan andal bagi pihak terkait. Dengan demikian, laporan keuangan disajikan secara jujur dan bebas dari kecurangan. Untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, dibutuhkan auditor yang memiliki kemampuan dan sikap profesional.

Menurut Theodorus Tuanakotta (2013 dalam Pratama 2021) kapabilitas auditor mendeteksi indikasi berhubungan oleh penguasaan berbagai pendekatan dalam melaksanakan kinerjanya. Prosedur tersebut mencakup kemampuan dalam melakukan audit laporan keuangan, kapabilitas investigasi terhadap tindak penghindaran pajak, kapabilitas menginvestigasi kecurangan pada proses pengadaan barang maupun jasa. kapabilitas auditor dalam mengungkapkan kecurangan dapat dipengaruhi faktor-faktor, antara lain skeptisisme profesional, *red flags*, tipe kepribadian, serta pelatihan audit kecurangan. Peneliti mengajukan hipotesis bahwa faktor-faktor tersebut secara simultan memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Skeptisisme Profesional, *Red Flags*, Tipe Kepribadian, Dan Pelatihan Audit Kecurangan Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Auditor Di Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2026.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menentukan objek kajian pada auditor pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, yang berlokasi di Jl. Tuanku Tambusai km 04, Komplek Perkantoran Pemda Pasir Pengaraian. Pemilihan objek ini didasarkan pada peran strategis auditor yang diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai efektifitas audit tingkat kabupaten terutama pada pendeteksian kecurangan keuangan daerah.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mana temuan ini datanya menggunakan angka dari penyebaran kuisioner penyebaran secara langsung terhadap responden dengan menggunakan pertanyaan tertulis.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2024:80) Populasi diartikan sebagai seluruh objek maupun subjek yang mempunyai karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian dan dijadikan sumber data oleh peneliti. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu. Jumlah seluruh auditor yang ada di Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu yaitu berjumlah 52 orang auditor.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2024:81) Sampel dari keseluruhan anggota populasi yang memiliki karakter tertentu. Kajian ini menggunakan sebanyak 52 Auditor, penentuan sampel dilakukan pada tanggal 15 Desember 2025 yang bertempat di Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah populasi yang tersedia yaitu auditor pada Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian tidak terlalu besar, sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan responden. Dengan seluruh populasi dijadikan sampel, diharapkan data yang didapatkan akan jauh lebih akurat dan sesuai dengan tujuan kajian ini.

Tabel 3. 1
Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan Jabatan	Jumlah
1	Auditor Madya	7
2	Auditor Muda	16
3	Auditor Pertama	27
4	Auditor Penyelia	1
5	Auditor Pelaksanaan Lanjutan	1
Jumlah Auditor		52 Auditor

Sumber: Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, 2025

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan kuantitatif yang merupakan data berbentuk angka dihasilkan melalui responden dari hasil angket yang telah disebarkan. Analisis data kuantitatif dilakukan secara mendalam dengan memanfaatkan metode statistik berbasis angka untuk menunjukkan rangkaian dan hubungan antar variabel.

3.4.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang dikumpulkan langsung dari pernyataan angket yang dibagikan langsung pada responden yang bekerja pada kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini tekniknya adalah menggunakan data primer yang dilaksanakan menggunakan metode survei, yaitu pendataan dengan menggunakan pertanyaan tertulis. Metode survei tersebut dilaksanakan membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan untuk para responden. Kuesioner yang disebarkan berisi tentang daftar pertanyaan tertulis kepada responden mengenai skeptisme profesional, *red flags*, tipe kepribadian dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang kemudian disebarkan langsung kepada responden.

Penelitian ini menggunakan skala *likert*. Sugiyono (2024:93) skala *likert* dimanfaatkan guna mengukur opini, serta pandangan individual maupun kelompok terhadap suatu kajian. Responden diberikan lima pilihan jawaban menggunakan

sekala dari 1 hingga 5 guna mendukung analisis kuantitatif, dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. 2
Instrumen Skala *Likert*

No	Kriteria Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono 2024

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2024:39) variabel dependen yaitu variabel terikat dipengaruhi atau yang mengalami perubahan dari pengaruh variabel independen. Variabel dependen nya yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

3.6.2 Variabel Indpenden

Variabel independen merupakan variabel memengaruhi atau menjelaskan variabel lainnya, diasumsikan sebagai penyebab (*presumed effect variabel*) (Sugiyono, 2024:39). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu :

3.6.2.1 Skeptisisme Profesional (X₁)

Skeptisisme profesional adalah sikap auditor dalam mengerjakan tugas audit sikap ini selalu bertanya-tanya dan menilai bukti audit secara kritis. Semua bukti

audit dikumpulkan dan evaluasi sepanjang proses audit. Jadi, auditor harus selalu menerapkan sikap skeptisme profesional selama dalam proses tersebut.

3.6.2.2 *Red Flags* (X₂)

Red flags merupakan kondisi yang di tandai oleh ketidakwajaran atas kegiatan yang wajar, memperlihatkan indikasi tertentu yang dapat berpotensi terjadinya kecurangan, kemudian membutuhkan investigasi lebih lanjut. Oleh sebab itu, *red flags* sangat penting bagi auditor untuk mengenali adanya kecurangan sehingga langkah pencegahan dan identifikasi bisa dilakukan secara efektif.

3.6.2.3 Tipe Kepribadian (X₃)

Tipe kepribadian merupakan ciri-ciri pribadi yang sangat berpengaruh dalam sikap ataupun cara seseorang merespon dan berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Menurut Hippy (2023) auditor yang berkepribadian *Sensing-Tinking* dan *Intuition-Tinking* kewaspadaan yang besar dalam penipuan dibandingkan dengan jenis kepribadian lainnya. Karena keputusan di ambil berdasarkan fakta dan selalu masuk akal.

3.6.2.4 Pelatihan Audit Kecurangan (X₄)

Pelatihan audit kecurangan merupakan kajian yang bertujuan pencegah, mengetahui, serta mengungkap berbagai jenis penipuan (*Fraud*), seperti penggelapan, kesalahan dalam pelaporan. Dan kejahatan disektor swasta maupun publik, mulai dari pemalsuan biaya hingga suap-menyuap.

Tabel 3. 3
Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keahlian yang dimiliki auditor dalam menemukan ketidaksesuaian dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, disertai dengan identifikasi atau pembuktian adanya kecurangan dalam laporan keuangan.	1. Memiliki pengetahuan memadai tentang jenis-jenis kecurangan. 2. Mampu mengidentifikasi pihak yang diduga melakukan kecurangan. 3. Mampu menafsirkan modus atau metode yang digunakan pelaku kecurangan. 4. Mampu mengkomunikasikan hasil audit 5. Menggunakan tahapan identifikasi gejala kecurangan selama proses audit (Hippy, 2023)	Skala <i>Likert</i>
Independen : Skeptisisme Profesional (X_1)	Skeptisisme profesional adalah sikap auditor dalam mengerjakan tugas audit sikap ini selalu bertanya-tanya dan menilai bukti audit secara kritis. Semua bukti audit dikumpulkan dan evaluasi sepanjang proses audit	1. Menolak Informasi belum jelas kebenarannya. 2. Tidak membuat keputusan secara tergesa-gesa. 3. Meninjau ulang informasi sebelum memutuskan 4. Sikap hati-hati meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan 5. Sering mempertanyakan	Skala <i>Likert</i>

		hal-hal yang meragukan. (Hippy, 2023)	
<i>Red Flags (X₂)</i>	<i>Red flags</i> merupakan kondisi yang di tandai oleh ketidakwajaran dari aktivitas yang normal, yang menunjukkan adanya tanda-tanda tertentu yang dapat berpotensi terjadinya kecurangan, kemudian membutuhkan investigasi lebih lanjut	1. Memahami karakteristik tekanan. 2. Informasi audit 3. Pengawasan manajemen 4. Transaksi yang tidak biasa dan 5. Sistem informasi akuntansi (Utami, 2024)	Skala <i>Likert</i>
Tipe Kepribadian (X ₃)	Tipe kepribadian merupakan ciri-ciri pribadi yang sangat berpengaruh dalam sikap ataupun cara seseorang merespon dan berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya	1. Auditor meningkatkan kemampuan melalui ide dan diskusi 2. Komunikasi tidak langsung menghambat audit 3. Kehati-hatian meningkatkan deteksi 4. Pengalaman menjadi pedoman auditor 5. Imajinasi membantu mendeteksi kecurangan 6. Auditor harus objektif saat memeriksa (Hippy, 2023)	Skala <i>Likert</i>

Pelatihan Audit Kecurangan (X ₄)	Pelatihan audit kecurangan merupakan ilmu baru yang bertujuan mencegah, mendeteksi, serta mengungkap berbagai jenis penipuan (Fraud), seperti penggelapan, kesalahan dalam pelaporan. Dan kejahatan disektor swasta maupun publik, mulai dari pemalsuan biaya hingga suap-menyuap	1. Intensitas pelatihan auditor yang pernah diikuti seperti seminar, lokarya, symposium, pelatihan tentang audit kecurangan. 2. Kesadaran auditor tentang pentingnya meningkatkan dan mengikuti perkembangan pelatihan audit kecurangan (Pratama, 2021)	Skala <i>Likert</i>
--	---	--	---------------------

3.7 Teknik Analisis Data

Pendapat Sugiyono (2024:147) proses analisis meliputi klasifikasi sesuai variabel dari responden, nyusun data, menyampaikan hasil dari indikator penelitian, pengolahan data guna menjawab rumusan, serta menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Kajian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2024). Penelitian ini menggunakan ukuran statistik deskriptif berupa rata-rata, standar deviasi, nilai terbesar, dan nilai terkecil.

3.7.2 Uji Kualitas Data

Penelitian sangat dipengaruhi oleh kredibilitas data serta sarana yang dimanfaatkan dalam pengumpulan data, guna menilai kualitas hasil, meliputi dua landasan utama yang digunakan yaitu:

3.7.2.1 Uji Validitas

Uji validitas menilai suatu kuesioner sah dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Apabila pertanyaan didalam kuesioner bisa benar-benar menggambarkan apa yang ingin di ukur, maka kuesioner tersebut dapat dikatakan valid. Dilakukan perbandingan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan signifikan 0,05 .

Suatu Instrumen dinyatakan valid jika memenuhi kriteria :

1. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dinyatakan valid
2. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dinyatakan tidak valid

3.7.2.1 Uji Reliabilitas

Uji ukuran reliabilitas yaitu dilakukan guna memberikan data riabel dan objektif dengan cara mengukur kuesioner (Sugiyono, 2024). Sebuah kuesioner dinyatakan andal apabila jawaban dari seseorang dalam kuesioner tetap stabil dan konsisten jika pengukuran dilakukan secara berulang. Dasar pengambilan uji reliabilitas dalam penelitian ini kuesioner menggunakan *Cronbach Alpha*. *Cronbach Alpha* merupakan yang digunakan untuk menilai tingkat korelasi atau konsistensi antara suatu skala dengan keseluruhan skala variabel yang digunakan dalam penelitian. Ketentuan:

1. Jika nilai *Cronbach Alpha* nya $> 0,60$ maka variabel dinyatakan riabel.
2. Sebaliknya jika suatu variabel nilai *Cronbach Alpha* $< 0,60$ variabel dinyatakan tidak riabel.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Agar metode regresi berganda dapat dipercaya hasilnya, dilakukan pengecekan pada beberapa dugaan dasar dalam model tersebut mencakup:

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu menentukan jenis metode tepat diterapkan dalam analisis data. Pengujian ini bertujuan apakah variabel terikat dan bebas dalam analisis memberikan distribusi normal atau tidak. Uji normalitas residual menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikan 5%.

1. Nilai signifikan $> 0,05$ dinyatakan berdistribusi dengan normal.
2. Sebaliknya jika signifikan $< 0,05$ dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal.

3.7.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas meliputi model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel independennya. Pengujian pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*. *VIF (Variance Inflation Factor)* mengukur seberapa banyak variabel independen berkorelasi dengan variabel independen lainnya dalam model:

1. Angka *tolerance* $> 0,1$ dan VIF kecil dari 10 dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinieritas.
2. Angka *tolerance* $< 0,1$ dan VIF besar dari 10 dinyatakan memiliki gejala multikolinieritas.

3.7.3.3 Uji Heterokedasititas

Uji heterokedasitas dilakukan guna menunjukkan apakah ada perbedaan varians pada sisa suatu antarobservasi. Nilai varians antarobservasi sama, maka disebut homoskedasitas. Sebaliknya, variansnya berbeda dinamakan heteroskedasitas. Hasil yang baik seharusnya tidak mengalami masalah heteroskedasitas (Gustia, 2025). Dalam mendeteksi heteroskedasitas berdasarkan signifikan:

1. Jika nilai signifikan variabel independen $> 0,05$, tidak ada masalah heteroskedasitas.
2. Sebaliknya jika nilai signifikannya $< 0,05$ berarti terjadi gejala heteroskedasitas.

3.7.4 Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2024) analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa independen (X) secara simultan ataupun persial terhadap satu dependen (Y). Persamaan berikut untuk menguji hubungan variabel-variabel tersebut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

a = Konstanta dari persamaan regresi

X₁ = Skeptisisme Profesional

b₁ = Koefisien regresi dari variabel X₁

X₂ = *Red Flags*

b₂ = Koefisien regresi dari variabel X₂

X₃ = Tipe Kepribadian

b₃ = Koefisien regresi dari variabel X₃

X₄ = Pelatihan Audit Kecurangan

b₄ = Koefisien regresi dari variabel X₄

e = Error

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinan (R²) merupakan alat ukur dalam analisis linear regresi berganda yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap independen. Semakin besar nilai R² menunjukkan bahwa semakin baik model regresi dalam menggambarkan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dipakai untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ghazali (2013 dalam Pratama 2021).

3.7.6 Uji T

Uji T menentukan tingkat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut pengujian yang dilakukan menggunakan uji t:

1. Jika $\text{signifikan} < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan itu berarti hipotesis diterima.
2. Sebaliknya, $\text{signifikan} > 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan hipotesisnya dinyatakan ditolak.

3.7.7 Uji F (Simultan)

Uji F mengevaluasi pengaruh variabel bebas dan variabel terikat secara simultan. Perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} , menggunakan nilai signifikansi (sig). Perbandingan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} atau membandingkan nilai sig. maka kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $\text{Signifikan} < 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dan menyatakan hipotesisnya diterima.
2. $\text{Signifikan} > 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dan dinyatakan bahwa hipotesisnya ditolak.